

**KESADARAN
MASYARAKAT
COMMUNITY
SUKARATU,
SUMEDANG, JAWA BARAT**

**IDENTITAS
PERDESAAN:
KABUPATEN**

**Rini Soemarwoto¹, Saifullah
Zakaria^{2*}, Ira Indrawardana³, Budi
Rajab⁴**

^{1,2,3,4}Departemen Antropologi, FISIP,
Universitas Padjadjaran

Article history

Received : 24-01-2024

Revised : 12-02-2024

Accepted : 12-02-2024

Published : 13-02-2024

*Corresponding author

Email :

saifullah.zakaria@unpad.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v5i1.52871>

ABSTRAK

Community branding di dalam paper ini merupakan langkah awal pengabdian masyarakat yang bertujuan melakukan penguatan ekonomi lokal. Kegiatan pengabdian kali ini mendiskusikan pembangunan identitas masyarakat Desa Sukaratu di Jawa Barat. Pembangunan identitas dirasakan perlu setelah terjadi transisi penghidupan komunitas desa dari berbasis pertanian ke perairan akibat pembangunan bendungan Jatigede. Kerja pengabdian di dalam paper ini memanfaatkan pendekatan bottom-up. Teknik yang dipakai adalah wawancara, observasi dan FGD untuk menemukan sumber identitas, dikombinasikan dengan metoda refleksi agar komunitas dapat mengenali dan melakukan pembangunan identitas dalam situasi perubahan lingkungan tersebut. Kerangka asumsi peluang terbangunnya identitas merujuk kepada teori konstruksi sosial. Meskipun secara fisik sumber identitas itu sebagiannya telah hilang direndam air, identitas yang berasalnya darinya masih tetap bisa direkonstruksi. Aktifitas branding dalam kegiatan pengabdian ini membuat komunitas desa Sukaratu mengenali kekuatan diri untuk kemudian memutuskan langkah tindak penguatan ekonomi berbasis kekayaan yang ada di hadapannya sekarang, di antaranya adalah pembuatan pindang ikan dengan sumberdaya ikan dari bendungan, kerupuk singkong yang mudah ditanam di lahan kering, dan wisata kuda renggong. Desanya sendiri direpresentasikan sebagai desa berbasis religi dan folklore.

Kata kunci: *Community branding, pembangunan identitas, transisi penghidupan, penguatan ekonomi*

ABSTRACT

Community branding in this paper form the initial step of community development act to strengthen local economy. The paper discusses the identity development of Sukaratu Village community in West Java. The act of identity development is needed as the village population is having transition from agriculture to water-based livelihood. The approach to community development is bottom-up, that utilizes interview, observation, and FGD to find sources of identity, combined by reflection method so that the community would recognize and build identity in a situation of change. The framework for identity development refers to social construction theory that even though part of the physical source of identity has been lost submerged under the water of the dam, the identity that originates from it can still be reconstructed. The branding activities in this community development make the Sukaratu population recognize their own strengths and then decide to take steps from what is available in their environment. The steps are making pindang from dam's fish, kerupuk from cassava grown in their limited land, and kuda renggong for tourist

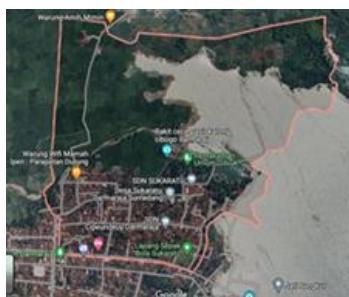
attraction. The village itself should be represented as a religion and folklore village.

Keywords: Community branding, identity development, livelihood transition, economy strengthen

PENDAHULUAN

Desa Sukaratu terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Website desa menyatakan bahwa penghidupan penduduk Desa Sukaratu sebagian besar bergantung pada pertanian lahan basah dan kering, dan sebagian kecil, pada perdagangan, industri, transportasi, dan jasa. Di bidang budaya seni, terdapat unsur budaya kesenian Kuda Ronggeng, yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa, seperti saat hajatan sunat (sumedangtandang.com).

Sejak 2015, Desa Sukaratu merupakan salah satu desa yang terkena dampak pembangunan Bendungan Jatigede.



Gambar 1. Desa Sukaratu dan wilayah yang tergenang ([google.com](https://www.google.com))

Gambar 1 menunjukkan genangan air waduk yang menutup lahan pertanian sementara daerah pemukiman sebagian besar tidak terganggu (lihat gambar 1). Gambar itu menunjukkan pula bahwa banyak jalan hubung dari dan ke desa terendam air waduk, termasuk jalan utamanya. Meskipun saat ini dapat terlihat masyarakat mulai mengadopsi sarana transportasi air, namun itu masih dengan cara yang sangat sederhana, manual, dan sangat tergantung pada cuaca, yaitu memanfaatkan rakit. Kondisi Jalan penghubung Desa Sukaratu dengan desa-desa tetangga yang tergenang air waduk

Jatigede, memaksa penduduk harus berjalan memutari genangan air saat akan pergi ke kampung-kampung tetangga yang dahulunya secara mudah dan cepat dapat dijangkau. Akibatnya, jarak, waktu tempuh, dan biaya ekonomi bertambah. Selain berimplikasi terhadap pergerakan fisik, pembangunan waduk secara signifikan mengubah pola interaksi sosial dan kekerabatan. Studi-studi tentang mobilitas dan migrasi, baik yang bersifat terpaksa maupun sukarela, menunjukkan efek yang kurang menguntungkan bagi kohesi sosial, kekerabatan, penghidupan ekonomi, psikologis, dan identitas komunitas (Cheong et al. 2007; Kibreab 1999; Fong, Verkuyten, and Choi 2016; Foo et al. 2018).

Kehilangan cahaya obor, menjadi ungkapan yang sering dikatakan oleh orang-orang di wilayah Jatigede yang artinya kehilangan riwayat asal usul atau informasi hubungan kekerabatan masa lalu ke masa kekinian. Perubahan lingkungan yang menyebabkan keharusan melakukan penyesuaian mata pencaharian dari daratan ke perairan menyebabkan pula penyesuaian identitas: dari seorang petani pemasok beras sampai ke tingkat regional menjadi seseorang yang kurang memiliki peran. Sumber daya penghidupan mengalami transisi dari daratan ke perairan.

Oleh karena itu, penguatan ekonomi melalui kegiatan PPM ditujukan untuk membangun identitas masyarakat desa Sukaratu melalui aktifitas *community branding*. Beragam studi menunjukkan bahwa melalui identitas yang mantap, yaitu identitas yang secara jelas dapat dikenali oleh diri sendiri dan direpresentasikan kepada pihak lain, sebuah komunitas mampu melihat peluang, menentukan pilihan, dan melakukan adaptasi (Nayak and Panda 2021; Kimbu, Booyens, and Winchenbach 2022; Bruno, Fernández-Giménez, and Balgopal 2022).

Kerangka teori identitas di dalam paper ini memanfaatkan pendekatan

konstruksi sosial Berger yang menganalisa bagaimana diskursus notasi komunitas dibangun oleh anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu (Colombo and Senatore 2005). Di dalam dan melalui diskursus masyarakat menangani bagaimana isu-isu rasa memiliki, penyertaan, dan pengecualian ditentukan. Anggota masyarakat Desa Sukaratu secara kolektif melakukan konstruksi pemahaman atas 'siapa kita' dengan atribut spesifik berbeda dengan orang lain. Interpretasi di antara dan sesama anggota masyarakat atas realitas sosial dan sejarah dikomunikasikan dan diperaktikkan di dalam kegiatan bersama. Anggota masyarakat memahami dunia tidak melalui realitas objektif tetapi dari anggota lain, baik tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan. Kegiatan pembangunan masyarakat di dalam paper ini ditujukan untuk mengenali sumber dan pokok-pokok identitas atau branding. Bangunan konstruksi sosial, bagaimana identitas itu diproduksi dan dinegosiasikan di antara anggota masyarakat, diharapkan menghasilkan pembangunan dan penguatan identitas.

KAJIAN PUSTAKA

Kesadaran Kolektif sebagai Gambaran Kolektif

Menurut Durkheim melalui teori sosialnya (2011) berpendapat bahwa setiap dan tiap masyarakat memiliki sesuatu pembeda, sesuatu yang berbeda dari umumnya, unik, dan memiliki pengklasifikasian tersendiri. Keunikan tersebut mempengaruhi sistem sosial, ekonomi, dan pandangan tentang agama. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat aturan sebagai kesadaran kolektif dan gambaran kolektif. Di dalam teori Durkheim, kata kesadaran diterjemahkan sebagai "suara hati kolektif", yaitu totalitas kepercayaan dan sentimen yang lazim bagi rata-rata warga dari masyarakat yang sama membentuk suatu sistem tertentu yang mempunyai kehidupannya sendiri; orang dapat menyebutnya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama. Kesadaran kolektif berbeda sama sekali dari kesadaran khusus, meskipun ia dapat disadari hanya melalui kesadaran-kesadaran khusus itu.

Dengan demikian, menurut Durkheim, kesadaran kolektif itu memiliki dua hal yang perlu digarisbawahi. Pertama, Durkheim menganggap kesadaran kolektif

sebagai hal yang terjadi diseluruh masyarakat tertentu, ketika dia menulis totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen rakyat. Kedua, Durkheim membayangkan dengan jelas kesadaran kolektif sebagai hal yang independen dan mampu menentukan fakta-fakta sosial yang lain. Pendapat tersebut berkaitan dengan pendapat Ritzer (2012) bahwa kesadaran kolektif mengacu kepada struktur umum pengertian-pengertian, norma-norma dan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini bersama, oleh karena itu, kesadaran kolektif merupakan suatu konsep yang serba mencakup dan tidak berbentuk.

Namun kemudian Durkheim lebih menyukai konsep yang jauh lebih spesifik yakni atau gambaran kolektif. Istilah gambaran kolektif itu untuk mengacu baik kepada suatu konsep kolektif maupun kekuatan sosial. Contoh-contoh dari gambaran kolektif adalah simbol-simbol agamis, mitos-mitos, dan legenda-legenda populer.

Identitas Budaya dan Konstruksi Sosial Berger

Konsep identitas sangat erat berkaitan dengan gagasan budaya. Identitas dapat dibentuk melalui budaya atau sub budaya tempat seseorang menjadi bagian atau berpartisipasi. Terdapat perbedaan teori mengenai identitas yang melihat hubungan antara identitas dan budaya dengan cara yang berbeda pula. Teori yang dipengaruhi oleh teori-teori modern tentang budaya dan identitas cenderung melihat identitas sebagai terlahir dalam cara yang cukup langsung akibat keterlibatan dalam budaya atau sub budaya tertentu. Sebagai contoh, orang yang hidup di Sumedang diharapkan memiliki pemahaman yang kuat atas identitas kesundaan sebagai budaya dominan. Stephen Frosh berpendapat bahwa identitas memang muncul dari budaya namun bukan hanya budaya yang membentuk identitas seseorang. Proses konstruksi identitas diwarnai dan dipengaruhi secara signifikan oleh kontradiksi-kontradiksi dan disposisi-disposisi lingkungan sosio-budayawi yang mengitarinya (Frosh, 1999: 413, dalam Rahmania, 2012).

Kerangka teori identitas di dalam tulisan ini memanfaatkan pendekatan konstruksi sosial Berger, yang menerangkan bagaimana notasi komunitas dipakai oleh

anggotanya di dalam diskursus sehari-hari untuk mencapai tujuan tertentu (Colombo and Senatore, 2005). Di dalam dan melalui diskursus masyarakat menangani bagaimana isu-isu rasa memiliki, penyertaan dan pengecualian ditentukan. Anggota masyarakat perdesaan Sukaratu secara kolektif melakukan konstruksi pemahaman atas 'siapa kita', yang berbeda dari orang lain. Interpretasi anggota masyarakat atas realitas sosial dan sejarah dikomunikasikan dan dipraktikkan di dalam kegiatan bersama dengan anggota lainnya.

METODE

PPM dilaksanakan dalam rentang waktu Juli-September 2023 di Desa Sukaratu, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. PPM mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan focus group discussion (FGD) untuk menggali data, dan refleksi untuk memunculkan kesadaran atas identitas. Refleksi dilakukan dengan cara menyajikan hasil rangkuman identitas kepada masyarakat desa untuk dikomentari.

Wawancara dilakukan kepada kepala desa, sekretaris desa, dua orang tokoh masyarakat, dan tiga orang anggota masyarakat biasa. Informan dipilih berdasarkan kesediaan dan ketersediaan waktu informan. Tema wawancara bersifat terbuka dan rileks tentang pengalaman informan: kegembiraan dan kesedihan, peristiwa yang selalu tersimpan dalam ingatan, dan perubahan lingkungan dan sosial. Wawancara menghasilkan sumber identitas yang digunakan untuk kegiatan FGD dan refleksi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan orang-orang di desa dan lingkungan fisik sampai ke ujung-ujung jalan desa yang terputus oleh air waduk.

FGD dan refleksi dilakukan dengan mengambil sumber identitas signifikan dari wawancara dan observasi, yaitu sejarah asal usul, keterikatan dengan alam, dan kebersamaan sebagai satu masyarakat. Sumber signifikan tersebut dirangkai dalam sebuah cerita yang belum lengkap. Sumber identitas signifikan ditambah dengan poin tentang kesediaan untuk berhubungan dengan pihak luar dan beragam produk desa.

Tugas peserta FGD adalah mencapai kesepakatan atas isian dari cerita tersebut. Isian yang harus dilengkapi sejumlah 12 (lihat box 1). Instruksi dan pengisian FGD dipandu oleh fasilitator. Instruksinya adalah sebagai berikut:

Di bawah ini terdapat sebuah cerita yang belum lengkap. Di dalam cerita yang disajikan terdapat bagian yang kosong yang tidak memiliki kata, dan peserta diminta untuk mengisi bagian yang kosong itu. Untuk mengisinya, diperlukan diskusi dan persetujuan di antara peserta sehingga kalimat itu dapat mewakili masyarakat Desa Sukaratu. Tidak ada nilai salah dan benar dalam isian itu'.

Sukaratu adalah satu desa **BERSEJARAH** di Kabupaten Sumedang. Sukaratu menyandang arti (1) di antara sejarah Kerajaan Sumedang yang sudah dikenal oleh umum. Sebuah tempat yang memiliki karakter (2) yang menawarkan (3) asal usul kepada pemiliknya dan (4) kepada pendatang atau pengunjung. Bersama dengan kuatnya rasa kekomunitasan, kekeluargaan, dan keimanan, Sukaratu memberikan rasa (5) sebagai sebuah rumah dan tempat untuk (6). Hadirnya alam yang (7) menandai Sukaratu sebagai tempat kehidupan (8). Sukaratu saat ini dapat berbangga dengan (9). Dibandingkan dengan tempat lain di Sumedang, Sukaratu berbeda dengan adanya (10) untuk masa kini maupun masa depan Sukaratu bisa diwakilkan dengan warna (11) yang mencirikan (12).

Box 1. Cerita yang harus dilengkapi oleh peserta FGD.

Keterangan:

1. Sejarah asal usul diwakili oleh isian 1, 2, 3
2. Keterikatan dengan alam diwakili oleh isian 7, 8
3. Kebersamaan sebagai satu masyarakat diwakili oleh isian 5, 6
4. Hubungan dengan pihak luar diwakili oleh isian 4, 11, 12
5. Produk desa diwakili oleh isian 9, 10

FGD dibuka oleh Kepala Desa dan berlangsung selama dua jam. Peserta FGD berjumlah 20 orang dengan komposisi 11 laki-laki dan 9 perempuan. Atribut peserta FGD mewakili perwakilan desa, organisasi perempuan Pemberdayaan Kesejahteraan Perempuan (PKK), organisasi kesehatan Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), perkumpulan remaja atau kaum muda Karang Taruna, dan warga biasa. Kesertaan

di dalam FGD didasarkan atas kesukarelaan. Kegiatan FGD diakhiri dengan yel-yel **Rahayu, Bagja, Balarea**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah asal usul nama Desa Sukaratu

Masyarakat Desa Sukaratu percaya bahwa mereka semua adalah lokal daerah itu. Sumber populasi atau sejarah leluhur penduduk desa berasal dari satu wilayah yang disebut sebagai Muara. Sampai saat ini orang Sukaratu masih mengingat Muara sebagai sebuah tempat yang istimewa dalam sejarah perkembangan lokal orang Jatigede. Kepala keluarga di Muara selalu berjumlah tujuh yang menempati tujuh rumah. Tidak pernah lebih dan tidak pernah kurang. Kepala keluarga baru akan pindah dan bertempat tinggal di luar Muara. Demikian seterusnya, di Muara orang terus berketurunan dan menyebar ke wilayah Jatigede, tidak hanya terbatas di Desa Sukaratu.

Diterangkan bahwa nama Sukaratu mengandung kata 'ratu' atau 'raja' yang menunjuk kepada arti 'disenangi oleh ratu', tempat ratu dan inohong. Kata 'ratu' di dalam nama Sukaratu berkaitan erat dengan keberadaan Muara. Penyematan 'ratu' dimulai saat di Muara didirikan Kerajaan Tempong Agung oleh Prabu Raja Aji Putih (abad ke-8). Tempong Agung merupakan cikal bakal dari satu kerajaan besar, yaitu Kerajaan Sumedang Larang. Kerajaan inilah yang menghubungkan dan menempatkan atribut lokal orang Sukaratu ke dalam cakupan yang lebih luas, yaitu dengan Kerajaan Galuh Sunda dan Kerajaan Mataram Jawa. Kini, artefak *in-situ* yang ada, seperti makam Prabu Raja Aji Putih telah lenyap digenang air waduk. Demikian pula, pohon Kiara, Nunuk, dan Beringin yang tumbuh dalam satu pohon, pohon Jati, Darangdan, dan Bungur, ikut terendam. Makam dan pohon-pohon ini masih sering dibicarakan dan tetap hidup dalam ingatan orang Sukaratu.

Keterikatan dengan alam

Tempat Muara berbentuk dataran yang tidak terlalu luas tetapi kaya akan

sumber penghidupan. Keistimewaan Muara sebagai sumber lahirnya sebuah kerajaan ditandai dengan suburnya tanah dan tersedianya air dari Sungai Cimanuk. Situasi lingkungan demikian memungkinkan praktik pertanian padi sawah orang Sukaratu dapat berlangsung secara turun temurun. Setelah penggenangan waduk Jatigede, lahan pertanian di Sukaratu tersisa hanya seluas 37- 45 hektar. Luas lahan tersebut tidak mencukupi meskipun orang Sukaratu bersedia membagi-baginya di antara mereka. Lahan yang tersisa ini, yang tidak tergenang, terlihat ditanami padi tada hujan, atau *huma* dalam Bahasa Sunda. Saat cuaca dipengaruhi El-Nino yang berakibat pada terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan, padi tersebut berwarna coklat mengering. Tidak menghasilkan bulir padi. Di bulan Agustus – September 2023 hampir seluruh wilayah desa terlihat kering.

Kini di sekeliling penduduk Sukaratu hanyalah genangan air yang tampak. Namun, beralih mata pencaharian dari yang berbasis tanah ke air bukanlah hal yang mudah. Pihak otoritas telah melarang masyarakat untuk memanfaatkan air waduk untuk budi daya ikan. Pemanfaatan air waduk yang diperbolehkan adalah menangkap ikan dengan menggunakan jaring tangkap. Meskipun pemerintah telah beberapa kali melakukan tebar bibit ikan, hasil tangkapan belum mencukupi dan bersifat fluktuatif. Sebagian orang Sukaratu mengembangkan peternakan untuk diambil telur dan dagingnya, sebagian menjadi buruh panen, buruh panggul dan kuli, dan sebagian lagi bermiaga. Di antara produk desa yang disebutkan adalah bangreng dan kecap, namun masih pada tahap usaha keluarga dengan produksi yang tidak berkelanjutan, tergantung pada kesediaan tenaga kerja keluarga.

Dilihat dari besarnya wilayah yang tergenang, masyarakat Jatigede sering mengungkapkan bahwa Desa Sukaratu lebih beruntung dibandingkan desa-desa lainnya karena hanya sebagian kecil wilayahnya saja yang tergenang. Namun, apa yang dirasakan oleh masyarakat Desa

Sukaratu sendiri, kehidupan telah banyak mengalami perubahan.

FGD dalam proses community branding

Rangkuman dari poin-poin hal yang digali dari kegiatan FGD itu mengerucut untuk mengupas kelima poin pokok yaitu, sejarah asal usul, keterikatan dengan alam, kebersamaan sebagai satu masyarakat, hubungan dengan pihak luar, dan produk desa. Adapun hasil dari proses kegiatan FGD untuk menggali kelima pointer pokok tersebut sebagai berikut :

FGD *community branding* Masyarakat Desa di Desa Sukaratu Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dilaksanakan pada hari Senin, 11 September 2023. Proses FGD dimulai dengan sambutan dari pembawa acara yang menyampaikan tujuan diskusi dan mengundang partisipasi dari peserta FGD. Peserta FGD termasuk pemimpin masyarakat, anggota berbagai organisasi di desa, dan warga Desa Sukaratu. Tujuan diskusi adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dan potensi unik Desa Sukaratu yang dapat digunakan untuk membangun citra dan identitas desa. Dalam diskusi, berbagai peserta menyampaikan pandangan mereka mengenai Desa Sukaratu tentang identitas dari Desa Sukaratu. Mereka berbagi pandangan tentang bagaimana mereka melihat desa mereka dan karakteristik utama yang mereka anggap unik. Kepala Desa Sukaratu juga memberikan pemahaman tentang situasi desa, termasuk masalah-masalah seperti alih profesi petani, potensi pariwisata, dan perubahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Ia juga menyampaikan aspirasi terkait pengembangan desa. Diskusi meliputi beberapa pembahasan seperti membahas bagaimana perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah memengaruhi masyarakat Sukaratu, seperti hilangnya tradisi gotong royong dan kurangnya partisipasi dalam perayaan Hari Kemerdekaan. Pemaparan Masalah Ekonomi yaitu masalah ekonomi dan mata pencaharian di Desa Sukaratu, seperti pekerjaan di sekitar Waduk Jatigede, dibahas dalam konteks perubahan ekonomi dan dampaknya pada penduduk. Lingkungan dan Dampak Waduk Jatigede yang mencakup dampak lingkungan dari waduk Jatigede, seperti perubahan iklim

dan polusi udara, serta pembatasan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan air. Selanjutnya dampak dari adanya bantuan sosial (bansos) dan kurangnya motivasi untuk bekerja keras. Serta usaha tradisional yang dibangun masyarakat seperti pabrik kerupuk yang telah diwariskan turun temurun juga dibahas sebagai bagian dari ekonomi desa. Setelah melakukan diskusi FGD berakhir dengan ringkasan beberapa isu dan aspirasi yang telah dibahas, dan harapan akan masukan dan panduan dari para ahli Universitas Padjadjaran untuk membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh Desa Sukaratu.

Pengenalan terhadap Desa Sukaratu dilakukan dengan diskusi tentang sejarah dan karakteristik masyarakat Sukaratu, termasuk perubahan yang telah terjadi dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari. Di masa lalu, sejarah Desa Sukaratu adalah sebuah desa yang disukai oleh banyak orang, telah menjadi tempat yang istimewa bagi sejumlah inohong (tokoh) pendatang yang datang ke sana. Ceritanya dimulai ketika beberapa individu dari gegeden (para pembesar) daerah lain dan wadana (pejabat pemerintah di atas Camat di bawah Bupati) mengunjungi Darmaraja di Sukaratu. Mereka merasa begitu betah di desa ini sehingga akhirnya memutuskan untuk bercocok tanam dan menetap sebagai warga lokal. Informasi tentang kenyamanan dan kesuburan daerah ini pun dahulu selain disukai oleh para inohong dan gegeden juga disukai oleh Raja setempat. Itulah karena daerah ini disukai oleh Raja atau Ratu (penguasa setempat) dan juga para pembesar dai wilayah lain, maka dikenallah daerah ini sebagai Sukaratu yang artinya disukai oleh Ratu/Raja (para pembesar negeri). Nama "Darmaraja" sendiri mengandung arti bahwa desa ini adalah hasil dari "darma" atau anugerah dari seorang raja, yang ternyata merujuk pada kehadiran waduk Jatigede. Menurut cerita orang tua dari zaman dahulu, ramalan tentang kehadiran waduk Jatigede ternyata menjadi kenyataan, mengukuhkan status Sukaratu sebagai tempat yang khusus dan bersejarah.

Peserta FGD berbicara tentang karakteristik masyarakat Sukaratu, seperti adaptabilitas, gotong royong, kebersamaan, dan dampak perubahan sosial pada perilaku masyarakat.

Karakteristik masyarakat Sukaratu yang realistik dalam pandangan hidup adalah mereka memiliki sikap yang praktis dan menerima kenyataan dengan tangan terbuka. Mereka memahami bahwa perubahan lingkungan, seperti pembangunan waduk Jatigede, memerlukan adaptasi, sehingga mereka mampu beralih dari profesi petani menjadi nelayan. Ketika membahas nilai kerjasama dalam masyarakat, Sukaratu tetap mempertahankan tradisi gotong royong yang kuat. Meskipun ada tantangan modern seperti bantuan sosial dari pemerintah yang bisa membuat individu lebih mandiri, gotong royong tetap menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Dalam hal jiwa usaha, masyarakat Sukaratu dikenal sebagai pekerja keras, terutama dalam sektor pertanian dan sekarang dalam sektor perikanan sebagai nelayan. Mereka memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja demi kesejahteraan keluarga dan komunitas mereka. Namun, perubahan lingkungan dan pengaruh modernisasi telah membuat beberapa aspek masyarakat Sukaratu menjadi lebih individualis. Meskipun demikian, mereka masih melestarikan nilai gotong royong dan sikap realistik dalam menghadapi perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Potensi sumber daya manusia (SDM) di Desa Sukaratu ini merupakan salah satu aset yang penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Dengan sumber daya alam yang melimpah, terutama dalam konteks pengolahan sumber daya alam dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pelatihan dan pembinaan SDM menjadi langkah penting. Masyarakat Sukaratu memiliki keinginan kuat untuk berkembang dan membangun kesejahteraan desa mereka serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dalam rangka mengolah potensi alam dan UMKM dengan lebih efektif, pendidikan dan pelatihan adalah kunci untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola usaha mereka dengan baik. Dengan pendekatan ini, mereka dapat mengembangkan desa mereka secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Lahan pertanian di Desa Sukaratu merupakan aset berharga yang mencakup sekitar 45 hektar lahan yang digunakan untuk pertanian tanaman padi dan

palawija. Selain itu, terdapat potensi untuk penanaman padi di daerah Kapunduhan yang juga menjadi salah satu sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat. Hal yang menarik, ada juga sebidang tanah negara yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Batununggul. Penggunaan lahan pertanian ini mencerminkan keberagaman sumber daya pertanian di desa ini, yang merupakan elemen kunci dalam mencapai kemandirian ekonomi desa. Dengan menjaga dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian ini, Desa Sukaratu dapat terus berkontribusi pada ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Infrastruktur dan pembangunan ekonomi di Desa Sukaratu sedang mengalami perkembangan secara bertahap, dengan harapan bahwa ini akan mendukung pertumbuhan ekonomi di desa ini. Sukaratu memiliki tekad kuat untuk menjadi desa mandiri, dan upaya mereka telah memenuhi sebagian besar kriteria untuk mencapai tujuan ini. Salah satu perubahan signifikan adalah penyaluran Dana Desa (DD) yang sebelumnya dilakukan dalam 3 tahap, kini menjadi 2 tahap dengan pembagian 50% - 50%, yang diharapkan dapat mempercepat realisasi pembangunan.

Selain itu, desa ini juga sedang mengembangkan potensi asetnya, termasuk dalam pengelolaan agribisnis dan sektor pariwisata. Mereka telah melakukan studi banding dengan desa-desa lain yang telah sukses dalam mengelola aset-aset mereka, seperti desa Kapuk dengan lahan bengkong seluas hektaran.

Namun, masyarakat Sukaratu juga dihadapkan pada sejumlah tantangan ekonomi yang signifikan. Perubahan dalam mata pencaharian akibat pembangunan waduk Jatigede, pengaruh bantuan sosial (bansos) dari pemerintah, serta masalah pengangguran menjadi beberapa tantangan utama. Pemerintah desa berusaha keras untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun perubahan sosial dan ekonomi yang cepat merupakan kendala yang perlu diatasi.

Dampak sosial ekonomi dari pembangunan Waduk Jatigede juga harus diberikan perhatian serius, termasuk perubahan dalam struktur ekonomi, migrasi penduduk, dan masalah pengangguran yang berkaitan dengan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, community

branding dapat menjadi solusi dalam mengidentifikasi peluang ekonomi baru dan berkelanjutan untuk masyarakat desa, sambil juga memperhitungkan cerita dan pengalaman dari dampak pembangunan Waduk Jatigede sebagai bagian integral dari identitas Desa Sukaratu.

Masyarakat di Desa Sukaratu mewarisi tradisi usaha keluarga dalam pembuatan kerupuk bangreng, dengan anggota keluarga yang turut serta dalam usaha ini. Meskipun mayoritas bukan nelayan, potensi alam terkait ikan dan kerupuk yang diproduksi di rumah sangatlah berharga. Selain itu, pindang yang empuk dan lezat dari dusun Cipeundeuy menjadi produk unggulan yang patut diperkenalkan kepada para pendatang. Sukaratu dikenal dengan karakter masyarakatnya yang realistik, gotong royong, dan berjiwa usaha, dan ini bisa menjadi nilai tambah dalam branding produk lokal. Ada juga peluang besar untuk mengembangkan UMKM di daerah ini, terutama dalam pengolahan ikan dan produksi kerupuk, dengan perhatian pada pemilihan bahan baku, teknologi, pemasaran, dan pelatihan. Selain itu, kuliner khas seperti ikan balado, dendeng ikan, kicimpring, dan kecap Cibogo menjadi kekayaan tersendiri yang dapat dikenalkan lebih luas. Sukaratu juga menawarkan potensi pendapatan melalui pengelolaan ikan dari waduk dan pengalaman memancing yang menarik bagi wisatawan, hanya saja akhir-akhir ini produksi ini sudah lama terhambat karena Waduk jatigede yang mengalami surut air sudah cukup lama.

Kondisi lingkungan dan isu polusi menjadi salah satu dampak utama dari pembangunan Waduk Jatigede di Desa Sukaratu. Polusi udara dan perubahan iklim merupakan tantangan serius yang perlu diatasi oleh masyarakat desa. Dalam konteks ini, perlu adanya langkah-langkah untuk mengurangi dampak polusi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Desa Sukaratu juga memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik, dengan berbagai elemen seperti pemandangan yang indah, reruntuhan bangunan bersejarah di Jatibungur, luasnya sawah di Cibogo, dan keindahan aliran air di Batununggul, semuanya menjadi potensi spot foto wisata yang menakjubkan. Namun, agar potensi ini dapat dimaksimalkan, perlu adanya

pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata, terutama perbaikan jalan yang menuju ke lokasi-lokasi ini. Selain itu, desa juga memerlukan perbaikan infrastruktur lainnya, termasuk jalan yang menghubungkan lokasi wisata dengan pemukiman. Dengan mengembangkan infrastruktur wisata, seperti jalan akses yang baik, fasilitas pendukung, dan promosi pariwisata yang efektif, Desa Sukaratu dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata yang menarik. Terdapat juga potensi besar untuk mengembangkan pariwisata terutama di sekitar waduk Jatigede, namun penting untuk memastikan bahwa pengembangan ini berlangsung secara berkelanjutan dan memperhatikan dampak lingkungan. Selain itu, ada potensi destinasi pariwisata yang cukup besar di Desa Sukaratu, terutama di area Batununggul, dengan sebagian lahan mencapai 37 hektar. Namun, masalah status tanah yang merupakan tanah negara memerlukan proses lebih lanjut agar potensi pariwisata ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Potensi pariwisata ini bisa menjadi elemen penting dalam branding desa, dengan fokus pada pelestarian alam sambil memanfaatkan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh sektor pariwisata.

Seni dan budaya tradisional, seperti seni kuda renggong yang sudah ada sejak tahun 1970an, memegang peranan penting dalam identitas Desa Sukaratu. Kuda renggong bukan hanya merupakan aset budaya berharga, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi ikon desa dan daya tarik bagi wisatawan. Ide untuk menghidupkan kembali tradisi seni seperti kuda renggong dan mendirikan sanggar seni merupakan langkah positif dalam memajukan kesenian dan budaya lokal. Namun, perlu diperhatikan bahwa beberapa nilai budaya dan sejarah, terutama dalam peringatan Hari Kemerdekaan (HUT RI), telah mengalami penurunan minat dan partisipasi. Ada kekhawatiran bahwa semangat merayakan kemerdekaan telah terkikis oleh iming-iming hadiah. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kampanye yang mempromosikan kembali semangat merayakan kemerdekaan di Desa Sukaratu. Selain itu, pelestarian budaya, termasuk tarian dan musik tradisional, juga harus ditekankan, karena ini adalah elemen kunci dalam membangun identitas desa. Meskipun ada kesenian tradisional seperti

kuda renggong, perasaan terhadap seni tradisional dan budaya mungkin telah menurun di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya ini serta menjadikannya bagian integral dari branding Desa Sukaratu.

Preferensi warna yang diungkapkan oleh warga Desa Sukaratu, seperti kesukaan terhadap warna biru, orange/oranye, putih, pink, biru, dan merah, memiliki potensi untuk menjadi elemen penting dalam proses branding desa. Sebagai contoh, yang menghubungkan Sukaratu dengan warna oranye karena kantor desanya dicat oranye dapat menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan identitas desa yang cerah dan enerjik. Selain itu, asosiasi warna putih dengan kesan bersih yang bisa mencerminkan kebersihan dan ketertiban yang dijaga oleh masyarakat Sukaratu. Selanjutnya, keterkaitan warna biru dengan kesetiaan dan warna merah dengan karakter berani bisa menjadi nilai-nilai yang ingin diungkapkan dalam branding desa.

Selain itu, untuk mengembangkan UMKM di desa ini, strategi pemasaran dan distribusi perlu dipertimbangkan lebih lanjut, terutama jika produk-produk lokal dapat diolah atau diimpor ke daerah lain. Identifikasi ikon atau simbol yang tepat untuk Sukaratu juga menjadi perhatian penting dalam upaya branding yang kuat. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat mencerminkan karakter unik dan potensi desa ini.

Ketidakpastian masa depan juga merupakan kekhawatiran yang dirasakan oleh sebagian masyarakat, terutama terkait dengan sistem kontrak kerja yang tidak menentu. Pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak pekerja dan perencanaan masa depan dapat membantu mengatasi ketidakpastian ini. Dengan kesadaran akan isu-isu ini dan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, Desa Sukaratu dapat mengatasi tantangan-tantangan ini dan menuju masa depan yang lebih baik.

Terakhir, kolaborasi dengan mitra dan stakeholder eksternal, seperti pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, atau investor potensial, dapat mendukung pengembangan Desa Sukaratu. Kerjasama ini dapat berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan promosi desa

sebagai tujuan wisata yang menarik. Dengan berbagai elemen ini digabungkan, Desa Sukaratu dapat membangun branding yang kuat dan mengoptimalkan potensi ekonomi serta budaya yang dimilikinya.

Hasil FGD menunjukkan gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sukaratu. Dalam upaya membangun *community branding*, pemahaman mendalam tentang aspek-aspek unik dari desa, seperti keberagaman sumber daya alam, kebudayaan, dan potensi ekonomi, menjadi landasan yang kuat. Terlebih lagi, mengatasi permasalahan yang teridentifikasi, seperti dampak pembangunan waduk Jatigede dan ketidakpastian ekonomi akan menjadi prioritas dalam upaya memajukan ekonomi Desa Sukaratu. Langkah selanjutnya adalah merancang strategi branding yang efektif berdasarkan temuan-temuan ini, dengan fokus pada pelestarian budaya, kerja sama, dan pemanfaatan potensi lokal. Dengan demikian, Desa Sukaratu dapat membangun citra dan identitas desa yang kuat, menciptakan peluang ekonomi baru, serta mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berharga. Dalam keseluruhan proses ini, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait akan menjadi kunci keberhasilan. Dengan tekad dan upaya bersama, Desa Sukaratu memiliki potensi besar untuk meraih masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan. Mengenai temuan beberapa hal ikon dan kondisi transformasi sosial yang sedang terjadi di Masyarakat Desa Sukaratu, dikategorikan dalam beberapa konsep dan pendapat yang diungkapkan secara spontan oleh para peserta FGD sebagai berikut :

Kode	Transformasi
Desa favorit	Sukaratu, makna
Desa kesenian	
Pernah bagus di bidang sepakbola	
Desa yang beragamis	
Bermata pencaharian beragam	
Desa pariwisata	
Desa kesenian dan olahraga	
Desa sejuta potensi	
Desa mandiri	

Sukaratu = disukai oleh para pembesar termasuk oleh ratu/raja Sukaratu desa yang disenangi <i>inohong-inohong</i>	Sukaratu, arti	Telur asin	
Kurang sadar akan posyandu Susah diajak musyawarah Kurang gotong royong Adaptif Kecemburuan akibat bansos Masyarakat harus diberi iming-iming Sebagian masyarakat kurang taat hukum Masyarakat Sukaratu realistik Pemalas/kurang bekerja keras akibat bansos Ingin sesuatu yang instan Kurang dukungan/kesadaran masyarakat terhadap kesehatan Lebih senang bekerja sama dengan orang dari desa	Sukaratu, karakter	Batununggul asri Spot foto	Sukaratu, rasa/ suasana Sukaratu, tempat untuk
Sukaratu desa yang disenangi <i>inohong-inohong</i> . <i>Gegeden</i> dan <i>wadana</i> datang ke darmaraja sukaratu dan betah. Akhirnya bercocok tanam dan menetap jadi warga lokal. Sukaratu disukai para <i>inohong</i> karena ada ratu disana. Darmaraja adalah darma dari raja, yaitu adanya waduk jatigede. Menurut cerita orang tua zaman dahulu, beberapa puluh tahun ke depan akan ada waduk jatigede dan ramalannya tepat.	Sukaratu, asal usul	Polusi udara tidak nyaman, panas Batununggul dan Kapunduhan sebagai potensi wisata. Punya lahan yang tidak tergenang 37 hektar. Ikan. Spot foto Kapunduhan, Jati Bungur, Cibogo, dan Batununggul. Kapunduhan masih asri, Batununggul pemandangan air, Jatibungur reruntuhan, Cibogo sawah kiri kanan. Produksi ikan 15 ton/malam saat musim hujan, 8 kwintal/malam saat musim kemarau.	Sukaratu, potensi alam
Sukaratu punya kerupuk bali dan kecap Kuda renggong Sukaratu punya potensi opak Tempat pemancingan di Dusun Cipeundeuy, Batununggul dan Kapunduhan sebagai potensi wisata Tugu arodong, tayuban, pongdut Kerupuk bangreng Potensi usaha pindang UMKM pengolahan ikan Ikan balado, dendeng ikan, kicimpring Kecap Cibogo Kerupuk sayong	Sukaratu, potensi untuk pendatang	Aset Situs Batununggul Banyak seniman tradisional Pindang enak dan empuk, berbeda dengan pindang lain Heboh Grup, grup kesenian kuda renggong Kecap Cibogo Kerupuk sayong dan bangreng Ikan mujair karena dekat dengan waduk	Sukaratu, kebanggaan
		Batununggul Pindang enak dan empuk, berbeda dengan pindang lain Heboh Grup, grup kesenian kuda renggong Kecap Cibogo Kerupuk sayong dan bangreng Ikan mujair karena dekat dengan waduk	Sukaratu, ikon
		Pink = mandiri Biru = setia Oranye = cerah & enerjik (warna khas kantor Desa Sukaratu) Putih = bersih Merah = berani	Sukaratu, makna warna pilihan

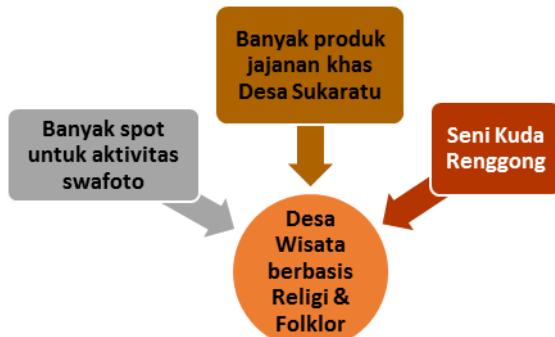
Sumber daya manusia Butuh sanggar/padepokan	Sukaratu, perlu didukung
--	--------------------------------

Dari hasil proses FGD tersebut maka dapat dirangkum beberapa hal untuk menangkap ragam citra Masyarakat Desa Sukaratu yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

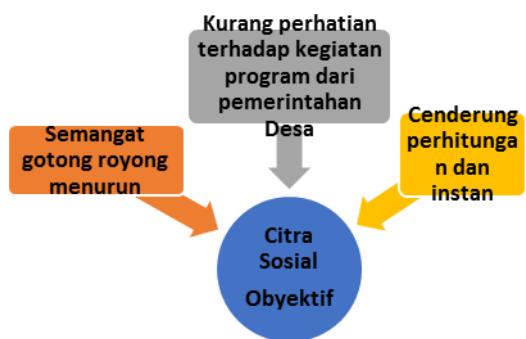
1. Kaitan dengan Sejarah Asal-Usul Desa



2. Keterikatan dengan Alam & Produk Desa



3. Kebersamaan dan Nilai Sosial



4. Citra Warna Pilihan sebagai Karakter Masyarakat



Resume Wawancara Mendalam

Ada juga kegiatan usaha dari bidang seni berupa Seni Kuda Renggong yang dikelola oleh dua keluarga. Salah satu keluarga pengelola Kuda Renggong yang berlokasi dekat kantor Desa Sukaratu merupakan komunitas seni Kuda Renggong yang sudah lama mempertahankan kesenian tersebut dan mendapatkan "orderan manggung" baik pada setiap peringatan hari besar nasional, hajatan khitanan dan peringatan hari jadi desa. Ikon seni Kuda Renggong ini pun bisa dikatakan menjadi salah satu ikon seni daerah yang masih bertahan di Desa Sukaratu, daripada beragam seni daerah lainnya yang dahulu pernah ada namun mulai hilang karena tidak ada penerusnya (seperti seni pencak silat dan tari tayuban).

Ada beberapa lokasi yang menurut penduduk memiliki nilai ikon yang berkaitan dengan sejarah keberadaan desa sekaligus Sumedang. Lokasi tersebut juga dianggap merupakan kekhasan ikon Desa Sukaratu yang dimungkinkan sebagai destinasi wisata religi di antaranya Batu Nunggul, kawasan makam Marapati, Pasir Limus, Tanjung Sari yang masih berupa Kawasan bukit kecil di Tengah Waduk Jati Gede. Sementara kawasan Muara sudah terendam oleh Waduk Jatigede namun masih bisa dikunjungi petilasannya dengan menaiki perahu.

Mengenai beberapa Kawasan petilasan peninggalan makam leluhur dan atau petilasan lainnya yang merupakan bukti warisan budaya Masyarakat Desa Sukaratu, merupakan ciri sekaligus hal yang secara khusus nampaknya perlu perhatian dan perlindungan pihak dinas kebudayaan agar benda-benda peninggalan tersebut tidak hilang dan rusak akibat aktivitas Masyarakat. Hal demikian diungkapkan oleh pihak pemerintahan desa dan warga Masyarakat yang hingga sekarang secara mandiri masih aktif memelihara dan merawat beberapa Kawasan tersebut.

Selain juga, sewaktu-waktu suka terdapat kunjungan dari masyarakat luar Desa Sukaratu untuk melakukan ziarah atau wisata religi.

Mengenai kegiatan ekonomi selain keberadaan usaha utama dalam kegiatan pertanian, Masyarakat Sukaratu juga memiliki potensi ikon kegiatan usaha Masyarakat yang sudah sejak lama berkembang sebagai usaha keluarga. Di antara produk usaha keluarga atau "industri rumah tangga desa" yang sudah cukup lama kesohor dari Sukaratu di antaranya kerupuk bangreng dan pindang. Kegiatan usaha keluarga ini meski hanya dilakukan oleh para pekerja anggota keluarga saja, namun secara produksi bisa dianggap produktif dan menjangkau pemasaran hingga ke wilayah Sumedang.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam dengan para pelaku usaha pindang dan kerupuk bangreng ini, nampaknya pengetahuan lokal dalam kegiatan ekonomi ini belum mendapatkan perhatian untuk pengembangan lebih lanjut yang bisa dikembangkan oleh penduduk lainnya. Produk-produk ini masih membutuhkan bahan-bahan baku baik ikan-ikan laut maupun gapplek singkong yang didatangkan dari luar desa, bahkan dari luar Sumedang. Namun demikian para pengusaha pidang dan kerupuk bangreng ini tetap menjaga kualitas dan kekhasan rasa sebagai nilai branding produk mereka. Adapun upaya penduduk lokal melalui usaha membuat ikan asin berbahan baku ikan tawar dari waduk Jatigede belum berkembang secara konsisten, sehubungan dengan kondisi waduk jatigede yang masih belum stabil dari sisi keberadaan kondisi perairannya yang berdampak pada kurangnya bahan baku ikan tawar untuk dibuat ikan asin.

Terdapat cerita kebanggaan penduduk Desa Sukaratu tentang beberapa pohon tua yang dianggap Masyarakat memiliki nilai sakral (bagi yang mempercayainya) baik yang masih tumbuh atau yang menyisakan petilasan (tutungul atau kayu pohon yang sudah mati namun masih ada keberadaannya di lokasi yang dianggap sakral).

Pembahasan

Pembahasan mengenai proses pengabdian masyarakat dalam pendampingan Pembangunan Identitas

Masyarakat Perdesaan di Desa Sukaratu ini menggunakan beberapa konsep dan pendekatan pokok. Pendekatan konstruksi sosial sengaja dipilih untuk menjelaskan proses terbentuknya realitas secara sosial melalui mekanisme dialektis yang dalam kerangka konsep Berger dan Luckmann (Light, Berger, and Luckmann 1967) disebut sebagai proses objektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi. Proses pemberdayaan ini berupaya menggali memori kolektif Masyarakat setempat yaitu Masyarakat pedesaan Sukaratu terhadap berbagai hal dari Sejarah dan kebanggaan masa lalu dari keberadaan penduduk desa Sukaratu sehingga tercipta tatanan Masyarakat yang masih eksis hingga kini.

Dalam kajian pengabdian Masyarakat Desa Sukaratu ini, segala hal yang berkaitan dengan proses perkembangan Masyarakat setempat mulai dari sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede hingga dibangunnya waduk Jatigede, menjadi bahan-bahan pokok yang dianalisis untuk menemukan beberapa ikon identitas yang mengerucut pada identitas utama untuk digunakan dalam membentuk *community branding* masyarakat Desa Sukaratu. Soekanto (Soekanto dan Sulistyowati 2017) mengatakan istilah komunitas dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan kolektif tersebut. Ciri-ciri pokok suatu masyarakat yaitu manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama. Masyarakat ditandai oleh ciri-ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan berkelanjutan dan adanya rasa identitas terhadap kelompok, tempat individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.

Identitas merupakan konstruksi yang menggambarkan perihal esensi diri seseorang atau suatu kelompok yang disadari oleh subjeknya dan diakui oleh orang atau kelompok lain. Identitas itu dibentuk atau dibangun dari buah interaksi yang dinamis antara konteks dan konstruksi. Maka sifatnya situasional dan bisa berubah,

disusun dalam hubungannya dengan sejumlah kelompok. Identitas juga dapat ditandai dengan faktor material budaya seperti makanan, pakaian dan perumahan, di samping faktor non-material seperti bahasa, adat istiadat dan kepercayaan (Rozi 2013). Identitas berbicara tentang persamaan kita dengan sejumlah orang sekaligus membedakan kita dengan orang lain. Identitas adalah hal yang paling mendasar, yang menunjukkan atas diri seseorang. Identitas tersebut disadari oleh individu dan kelompok serta mendapat pengakuan dari orang lain. Identitas tersebut terbentuk dari hasil proses interaksi sosial kehidupan masyarakat, terus berubah sesuai dengan kondisi dan realita yang akan terjadi di kemudian hari.

Masyarakat Desa Sukaratu sudah hidup lama seiring dengan keberadaan sejarah kekeratonan Sumedang Larang. Bukti-bukti artefak peninggalan di beberapa Kawasan Desa Sukaratu yang menurut Masyarakat setempat sebagai ikon Sejarah leluhurnya masih menyimpan berbagai bukti keterangan bahwa memang desa tersebut sebagai Desa Tua yang dahulu dianggap sebagai desa favorit atau desa tempat bersinggahnya para petinggi atau pejabat masa lalu sebelum mereka menuju pada lokasi ibu kota kerajaan pada masa lalu. Selanjutnya, dalam proses pendampingan ini ditemukan beberapa ikon identitas yang dalam pandangan konstruksi sosial sebagai realitas objektif dan realitas subjektif. Jika realitas individu dianggap sebagai realitas yang subjektif, maka pada proses eksternalisasi, pengetahuan individu yang dianggap subjektif tadi akan menjadi realitas yang objektif. Hal ini dikarenakan, pada proses eksternalisasi individu melakukan adaptasi diri dengan dunia sosial-kulturalnya. Selama adaptasi berlangsung, individu akan mengalami dinamika intersubjektif, yaitu terjadinya negosiasi antara pengetahuan individu dan pengetahuan orang lain, yang pada akhirnya membentuk realitas objektif antara dua orang maupun lebih.

Dinamika intersubjektif dalam jangka waktu yang lama akan menghasilkan dua proses yaitu proses legitimasi dan proses pelembagaan. Proses pelembagaan itu ditandai melalui adanya proses eksternalisasi yang berulang-ulang yang menghasilkan pola dan pembiasaan yang cukup sehingga dapat dipahami bersama. Proses pembiasaan yang cukup lama akan

menghasilkan pengendapan dalam kebiasaan baik memori kolektif maupun dalam perilaku masyarakatnya. Istilah lain dari kondisi pengendapan ini yang disebut sebagai tradisi yang diwariskan ke setiap generasi. Kemudian setelah itu realitas objektif yang sudah terlembaga tadi mendapatkan legitimasinya melalui objektifikasi makna dari nilai-nilai yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Fungsi dari legitimasi ini adalah membuat nilai-nilai yang diwariskan tersebut menjadi masuk akal secara subjektif. Pada akhirnya, keseluruhan proses di atas menjelaskan bahwa individu-individu berupaya memahami suatu realitas objektif, sekaligus turut mengkonstruksi pengetahuan bersama.

Proses konstruksi sosial yang dijelaskan di atas, khususnya konstruksi identitas pada Masyarakat Desa Sukaratu, juga terlihat pada praktik pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaratu ini. Dalam proses pemberdayaan pendampingan Masyarakat Desa Sukaratu untuk menemukan identitas yang kuat dan berpengaruh yang akan digunakan dalam Upaya *community branding* Desa Sukaratu ini, melalui pendekatan konstruksi sosial ini dengan metode FGD, refleksi, dan wawancara mendalam, masyarakat didorong untuk mengingat dan menguatkan kesadaran dan pengenalan tentang hal-hal ikon identitas yang menjadi kebanggaan dan ciri khas kehidupan masyarakat Desa Sukaratu. Melalui proses metode tadi masyarakat Desa Sukaratu dapat melihat proses konstruksi sosial yang dinamis sejak masa lalu sebagai Desa Tua yang sesungguhnya dahulu memiliki khasanah kekayaan budaya dan produksi alam melalui kegiatan ekonomi masyarakatnya dalam bidang pertanian dan ragam usaha keluarga. Mereka menyadari bahwa pasca dampak terbangunnya waduk Jatigede, realitas objektif menjadi sulit ditemui. Kini ikon-ikon identitas masa lalu yang berfungsi sebagai pengikat kewargaan hanya ada dalam bentuk beberapa ikon monumental baik yang masih terdapat dalam suatu Kawasan peninggalan masa lalu dan ikon vegetasi (tumbuhan/pohon) lama yang setidaknya masih bisa ditemukan di lingkungan masyarakatnya. Hal ini ditambah dengan keberadaan tempat-tempat petilasan makam leluhur warga masyarakat Desa

Sukaratu di masa Kerajaan dan pemerintahan kolonial dahulu.

Penggenangan waduk Jatigede yang berdampak pada penghilangan mata pencarian mengharuskan warga desa mengingat dan menemukan ikon-ikon lainnya, terutama yang berkaitan dengan praktik ekonomi. Kehidupan pertanian yang secara umum telah hilang mendorong warga setempat untuk berusaha berpikir dan melakukan usaha lain yang mendukung perekonomian mereka yang sesuai dengan tujuan adaptasi terhadap situasi baru. Praktik ekonomi yang menonjol adalah kerupuk bangreng dan pindang ikan. Praktik ini dianggap mengandung ikon identitas warga Desa Sukaratu, yaitu ikon kemandirian warga Desa Sukaratu. FGD dan refleksi menyatakan bahwa penguatan ekonomi penduduk Desa Sukaratu haruslah bertumpu pada kemandirian. Untuk itu, kedua praktik ekonomi kerupuk dan pindang ikan kedepannya akan lebih bertumpu pada sumberdaya lokal, seperti ikan yang tadinya dipasok dari pesisir utara Jawa Tengah menjadi ikan yang berasal dari bendungan Jatigede. Artinya, transisi mata pencarian dilakukan dengan beradaptasi pada prinsip kemandirian dan lokalitas.

Selain itu, penduduk Desa Sukaratu juga akan memperkaya seni tradisi Kuda Renggong. Saat ini kuda renggong hanya dikelola oleh satu keturunan keluarga dengan pertunjukan yang terkait erat dengan adat seperti sunatan. Pengembangannya, ada peluang untuk atraksi publik. Kuda renggong dianggap penting karena berkaitan erat dengan identitas komunitas desa sebagai sebuah populasi yang dekat dengan kehidupan kerajaan. Masyarakat Desa Sukaratu tidak ingin meninggalkan sejarah dan tercerabut dari sumber identitas yang didukung oleh semangat kemandirian.

Beberapa ikon identitas baik berupa situs peninggalan warisan masa lalu, pohon dan artefak vegetasi keramat, produk unggulan kebanggaan lokal kemudian bisa dipadupadankan dalam berbagai produk dan karya budaya yang mudah diingat dengan kemasan warna-warna pilihan penduduk itu sendiri yaitu merah, biru, putih, oranye dan pink yang akan melatari desain-desain karya budaya dan karya ekonomi warga masyarakat Desa Sukaratu ke depan. Berdasarkan temuan di lapangan,

peran kalangan generasi muda sangat menentukan karena secara demografis warga penduduk desa Sukaratu termasuk demografi penduduk muda. Selain itu, kegiatan-kegiatan di desa sering dipelopori dan dilakukan oleh kalangan generasi muda desa. Oleh karenanya kreativitas anak-anak muda desa dalam menciptakan ikon-ikon kreatif bagi setiap produk dan karya budaya dan ekonomi masyarakat Desa Sukaratu akan dibuatkan jaringan pengetahuan, teknologi dan sosial dengan agen-agen dari luar. Ini menjadi kegiatan prioritas di dalam pendampingan pengabdian tahap selanjutnya.

SIMPULAN

Masyarakat Desa Sukaratu merupakan masyarakat desa tua yang sudah sejak lama menyimpan banyak peninggalan dan sejarah awal mula keberadaan Kerajaan /Keraton Sumedang Larang. Di antara peninggalan berupa kawasan pemakaman dan lokasi petilasan leluhur/kabuyutan ada yang sudah tenggelam oleh pembangunan waduk Jatigede dan yang tidak terendam. Keberadaan cerita masa lalu dan folklor dari kehidupan masa lalu mereka masih terdapat dalam penggalan-penggalan cerita di memori kolektif warganya meskipun tidak secara utuh. Kehidupan dinamis warga masyarakat Sukaratu baik dalam bidang kegiatan pertanian dan ekonomi non-pertanian masih perlu didukung dengan mendorong pembangunan identitas *community branding* melalui proses pendekatan konstruksi sosial dari beberapa ikon identitas yang masih ada menjadi penciri identitas kolektif baik dari produk ekonomi khas warga berupa pindang ikan dan kerupuk bangreng, seni kuda renggong dan kawasan wisata alam yang sarat dengan petilasan religius. Kesemuanya bisa menjadi kemasan pintu awal identitas *community branding* masyarakat desa Sukaratu yang sedang berproses mengatasi kesenjangan realitas sosial akibat dampak pembangunan waduk Jatigede dengan spirit nilai yang masih mereka jaga yang tergambar dalam lima warna (biru, putih, merah, oranye, dan pink) pilihan ikon pemotivasi sosial bagi produk identitas *community branding* kelak.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan PPM ini dapat berlangsung atas dana hibah yang diberikan oleh

Universitas Padjadjaran, Bandung. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Sukaratu atas keterbukaannya menerima kehadiran kami. Terima kasih khususnya disampaikan kepada Kepala Desa Sukaratu beserta jajaran aparat perangkat pemerintahan desa, para Sesepuh, dan beberapa informan kunci yang sudah membantu dan memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Bruno, Jasmine E., María E. Fernández-Giménez, and Meena M. Balgopal. 2022. "Identity Theory in Agriculture: Understanding How Social-Ecological Shifts Affect Livestock Ranchers and Farmers in Northeastern Colorado." *Journal of Rural Studies* 94. <https://doi.org/10.1016/j.rurstud.2022.06.007>.
- Cheong, Hope Pauline, Rosalind Edwards, Harry Goulbourne, and John Solomos. 2007. "Immigration, Social Cohesion and Social Capital: A Critical Review." *Critical Social Policy*. <https://doi.org/10.1177/0261018307072206>.
- Colombo, Monica, and Azzurra Senatore. 2005. "The Discursive Construction of Community Identity." *Journal of Community and Applied Social Psychology* 15 (1). <https://doi.org/10.1002/casp.809>.
- Fong, Eric, Maykel Verkuyten, and Susanne Y.P. Choi. 2016. "Migration and Identity: Perspectives From Asia, Europe, and North America." *American Behavioral Scientist*. <https://doi.org/10.1177/0002764216632845>.
- Foo, Shea Q., Wilson W. Tam, Cyrus S. Ho, Bach X. Tran, Long H. Nguyen, Roger S. McIntyre, and Roger C. Ho. 2018. "Prevalence of Depression among Migrants: A Systematic Review and Meta-Analysis." *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph15091986>.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- George Ritzer dan Barry Smart. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media. Bandung.
- Kibreab, Gaim. 1999. "Revisiting the Debate on People, Place, Identity and Displacement." *Journal of Refugee Studies* 12 (4). <https://doi.org/10.1093/jrs/12.4.384>.
- Kimbu, Albert Nsom, Irma Booyens, and Anke Winchenbach. 2022. "Livelihood Diversification Through Tourism: Identity, Well-Being, And Potential In Rural Coastal Communities." *Tourism Review International* 26 (1). <https://doi.org/10.3727/154427221X16245632411854>.
- Light, Donald W. Peter L. Berger, and Thomas Luckmann. 1967. "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge." *Sociological Analysis* 28 (1). <https://doi.org/10.2307/3710424>.
- Nayak, Payal, and Smita Mishra Panda. 2021. "Redefining Identity and Expansion of Livelihood Options among Hijras in India." *Gender, Technology and Development* 25 (1). <https://doi.org/10.1080/09718524.2020.1839167>.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. 2005. Oxford: Oxford University Press
- Rahmaniah, Aniek. 2012. *Budaya dan Identitas*. Penerbit Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo.
- Rozi, Syafwan. 2013. "Konstruksi Identitas Agama Dan Budaya Etnis Minangkabau Di Daerah Perbatasan." *Masyarakat Indonesia* 39 (1).
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.